



KATEGORI DAN KARAKTERISTIK PEMIKIRAN DAN GERAKAN ISLAM KONTEMPORER (Sebuah Tinjauan Pandangan Islam mengenai Pluralisme)

Fiza Akbar

ABSTRACT

Pluralism is not simply relativism. Pluralism is attachment of commitment between real religion commitment and real secular commitment. Pluralism based on difference and non equality as a tying-is not release-specialty and difference. Tying of commitment innermost, most elementary difference in creating society by together become especial element of pluralism.

Pluralism in religious context have to comprehend as real linkage of immeasurable in social tying, culture or civil society. From here conception pluralism become positive factor and have a meaning kindness which is peacefulness disperse and affection, so that non as fearful form, bearing hardness and conflict, but supplementary factor to remain to survive the life of mankind.

Keywords: *pluralism, islamic way, commitment*

A. PENDAHULUAN

Pluralisme agama ataupun pluralitas masyarakat tidak dapat dipahami hanya dengan kita mengatakan bahwa masyarakat Indonesia ini adalah potret masyarakat yang majemuk, masyarakat yang plural, masya-

rakat yang heterogen, beraneka-ragam dengan berbagai suku bangsa, etnik yang beragam, agama dan aliran kepercayaan yang berbeda, tetapi permasalahannya adalah bagaimana memahami pluralisme dalam konteks yang religius, politis dan tidak membuat kesan yang justru menggambarkan fragmentasi, sehingga pluralisme sebagai realitas yang hidup dalam

Alamat Korespondensi :
MAP Undip
Telp : 024-8452791
Email : mapdialogue@yahoo.com

masyarakat hanya dipahami sebagai bentuk lain dari kebaikan yang hanya dilihat dari sudut pandang kegunaannya untuk menyingkirkan bentuk fanatisme sempit. Pluralisme dalam konteks keagamaan harus dipahami sebagai pertalian sejati keragaman atau kemajemukan dalam ikatan sosial, budaya atau keadaban dan kemasyarakatan. Dari sini konsep pluralisme menjadi faktor positif dan bermakna kebaikan yang menebarkan kedamaian dan kasih sayang sehingga bukan sebagai bentuk yang menakutkan, melahirkan konflik dan kekerasan, melainkan faktor pendukung bagi tetap survivalnya kehidupan umat manusia sebagaimana telah disebut didalam **QS Al Hujurat (49):13** *”sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal ”*. Karena itu, pluralisme harus dipandang dari sisi positifnya dan bukan sebagai faktor yang disintegratif bagi masyarakat.

Namun kenyataan dilapangan pada saat sekarang ini khususnya diIndonesia, paham pluralisme dalam masyarakat

dipandang telah memunculkan berbagai bentuk konflik yang berujung pada tindakan kekerasan yang dilakukan oleh kelompok-kelompok etnik ataupun agama-agama tertentu, konflik yang berujung pada tindakan kekerasan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor pemicu lainnya, yang mungkin saja etnik dan agama hanyalah topeng dari konflik itu. Ada banyak dugaan bahwa konflik itu berorientasi pada perebutan sumber daya yang ada baik ekonomi sosial politik dan budaya. Sementara etnik dan agama menjadi ”kendaraan ” bagi upaya perebutan sumber-sumber tersebut. Tanpa disadari oleh masyarakat yang bersangkutan, bahwa mereka hanyalah kendaraan saja bagi kepentingan seseorang atau kelompok tertentu yang ingin menguasai aset ekonomi ataupun politik yang ada.

Pada umumnya setiap manusia ketika mendapatkan dirinya dihina, dicaci dimaki dan segala bentuk penghinaan lainnya, maka pasti akan melakukan pembalasan dengan berbagai tindakan dan aksi yang dapat mempertahankan eksistensi dirinya agar tidak dicaci dan dimaki oleh orang lain. Dalam kehidupan masyarakat modern

abad XXI telah muncul sikap arif dari kalangan agamawan dalam merespons setiap konflik yang terjadi, ada beberapa tokoh agama yang melawan kekerasan dengan tindakan yang baik dan bukan dengan kekerasan.

Mohandas K Ghandi dari India misalnya, dengan memperkenalkan konsep tindakan melawan kekerasan tanoa kekerasan yang lebih kita kenal dengan *ahimsa*. Ahimsa mempunyai arti tanpa melukai, tanpa merusak, tanpa membunuh, tanpa mengganggu dan tanpa meretakkan. Makna ahimsa itu sendiri mempunyai dua makna, *pertama* berarti penghindaran diri dari tindakan kekerasan sebagaimana diatas, *kedua* merupakan ekspresi hati seseorang yaitu cinta kasih, rasa sayang terhadap pelaku kejahatan dengan tetap membenci perilaku kejahatan itu sendiri. Dalam konteks ini yang ditekankan adalah berusaha mendekati pelaku kejahatan dengan cara yang baik, menumbuhkan kecintaan dan mengajak untuk meninggalkan kejahatan tersebut.

Jauh sebelum Ghandi, contoh teladan lainnya sebagaimana ditunjukkan Rasulullah SAW ketika dicaci, dimaki dan diperlakukan tidak baik oleh

kaum Quraisy ketika menyampaikan risalah Islam kepada penduduk Mekkah, bahkan ada seseorang yang sangat memusuhi nabi sampai sampai setiap kali nabi melewati jalan didepan rumahnya pasti diluhadi dan dilempari kotoran hewan dan manusia. Namun nabi tidak pernah membalasnya dan suatu kali ketika nabi tidak mendapati orang tersebut meludahinya lagi, ternyata orang tersebut sedang jatuh sakit. Nabi menjenguknya dan betapa terkejutnya orang tersebut karena nabi adalah orang pertama yang menjenguk dengan penuh kasih sayang dan budi pekerti yang tinggi, yang membalas perlakuan tidak senonoh dengan tindakan terpuji.

Beberapa permasalahan sebagaimana telah penulis uraikan diatas, adalah sebagian kecil gambaran atau fenomena kehidupan yang aktual untuk dibahas dengan mencari alternatif solusi pemecahannya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk lebih mendalami fenomena pluralitas di Indonesia dengan memandang dari sisi agama islam dalam konteks ***Karakteristik Pemikiran Dan Gerakan Islam Kontemporer*** sebagai sebuah konsep pemikiran dengan mengeksplorasi fakta-

fakta yang terjadi dilapangan khususnya di Indonesia.

Berbagai solusi tentu saja sangat diperlukan untuk dapat keluar dari kemelut dan konflik yang berujung pada aksi kekerasan massa. Dalam menyelesaikan konflik, mungkin ada berbagai cara yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam komunitas tertentu agar dapat keluar dari atau setidaknya mencapai solusi damai bagi konflik yang dihadapi. Yaitu cara penyelesaian konflik yang berakhir dengan *win-win solution*.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Pluralisme

Beberapa waktu yang lalu, Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengeluarkan fatwa yang mengharamkan pluralisme, sekularisme, bentuk liberalisme dalam Islam, dan doa bersama antarumat beragama. (*Kompas 25 Juli 2007: disampaikan dalam acara konferensi Pers menyambut Milad 33 MUI*). Sementara fatwa tersebut terkesan melarang pluralisme, fatwa itu juga memiliki pemahaman mengenai pluralisme yang memandang semua agama adalah sama, berlaku sejajar, dengan

kebenaran yang relatif. Seperti dikutip The Jakarta Post, Ketua Komisi Fatwa, Ma'ruf Amin berkata, “Pluralisme dalam arti seperti itu adalah haram karena membenarkan agama lain”. Dengan kata lain, perbedaan antara pluralisme dengan pluralitas adalah bahwa pluralisme dapat berkembang menjadi sebuah paham yang membuat nilai agama menjadi relatif. Kondisi ini justru berbahaya sebab mencampuradukkan ajaran semua agama dan berpotensi menjadi paham atau agama baru. Sedangkan “..pluralitas adalah keberagaman etnik, budaya, dan agama di Indonesia sebagai keniscayaan yang tidak mungkin diingkari, bahkan pluralitas Indonesia seharusnya bisa menjadi penggerak tumbuhnya kerjasama untuk membangun bangsa (*disampaikan oleh Ketua MUI Amidhan dalam Kompas 25 Juli 2007*)

Tetapi di Indonesia seperti halnya di AS, istilah pluralisme sering disalah artikan dengan kritik sebagai penilaian bahwa semua agama adalah sama. Hal ini

jauh dari arti pluralisme yang seharusnya.

“...bahasa pluralisme bukanlah bahasa mengenai kesamaan atau sekedar bahasa tentang perbedaan, namun bahasa tentang dialog. Pluralisme adalah mengenai keterikatan, keterlibatan, dan keikutsertaan. Pluralisme adalah bahasa mengenai arus, pertukaran, dialog, dan debat. Pluralisme adalah bahasa yang dibutuhkan oleh demokrasi agar dapat bertahan hidup..”

Ada tiga hal tentang pluralisme yang dapat menjelaskan arti Proyek Pluralisme.

Pertama, pluralisme bukan hanya beragam atau majemuk, Pluralisme lebih dari sekedar mejemuk atau beragam dengan ikatan aktif kepada kemajemukan tadi. Meski pluralisme dan keragaman terkadang diartikan sama, ada perbedaan yang harus ditekankan. Keragaman adalah fakta yang dapat dilihat tentang dunia dengan budaya yang beraneka ragam di Amerika Serikat dan Indonesia. Pluralisme membutuhkan keikutsertaan.

Kedua, pluralisme bukan sekedar toleransi. Pluralisme lebih dari sekedar toleransi dengan usaha yang aktif untuk memahami orang lain. Meskipun toleransi sudah pasti merupakan sebuah langkah ke depan dari ketidaktoleransian, toleransi tidak mengharuskan kita untuk mengetahui segala hal tentang orang lain. Toleransi dapat menciptakan iklim untuk menahan diri, namun tidak untuk memahami. Toleransi saja tidak banyak menjembatani jurang *stereotype* dan kekhawatiran yang bisa jadi justru mendominasi gambaran bersama mengenai orang lain. Sebuah dasar yang terlalu rapuh untuk sebuah masyarakat yang kompleks secara religius.

Ketiga, dan yang paling penting bagi mereka yang khawatir akan pluralisme, saya ingin tekankan bahwa pluralisme bukan sekedar relativisme. Pluralisme adalah pertautan komitmen antara komitmen religius yang nyata dan komitmen sekuler yang nyata. Pluralisme didasarkan pada perbedaan dan bukan kesamaan. Pluralisme adalah se-

buah ikatan-bukan pelepasan-perbedaan dan kekhususan. Bahkan MUI tampak menunjukkan kalau muslim menerima fakta bahwa masyarakat percaya pada perbedaan agama. Seperti yang diungkapkan Ma'ruf Amin, .Karenanya, kita harus saling menghormati dan hidup bersama secara damai. Namun harus ditambahkan bahwa hidup bersama dalam sebuah masyarakat yang penuh semangat bukan hanya sekedar hidup berdampingan tanpa memperdulikan orang lain. Hal itu membutuhkan ikatan, kerjasama, dan kerja yang nyata. Ikatan komitmen yang paling dalam, perbedaan yang paling mendasar dalam menciptakan masyarakat secara bersama-sama menjadi unsur utama dari pluralisme.

Ikatan perbedaan dalam masyarakat yang pluralistik tidaklah dibentuk berdasarkan struktur peperangan, namun struktur dialog. Ikatan yang penuh semangat, bahkan argumentasi bersama menjadi penting bagi masyarakat yang demokratis. Dengan kata lain, keyakinan beragama juga

menjadi sangat penting yang didapat bukan karena kebiasaan atau warisan, namun dalam konteks dialog dengan komitmen dari mereka yang menganut keyakinan lain. Dialog seperti ini tidak ditujukan untuk mencapai kesepakatan, namun mencapai hubungan. Komitmen tidak ditinggalkan. Bahasa pluralisme adalah dialog dan pertemuan, memberi dan menerima, serta kritik dan kritik diri. Dalam dunia kita ini, bahasa inilah yang harus kita pelajari.

2. Perkembangan Pemikiran Dan Gerakan Islam Di Indonesia

Masyarakat Islam Indonesia sekarang ini sedang dilanda apa yang disebut sebagai gerakan “formalisasi syariah” atau lebih tepat sebenarnya gerakan arabisasi. Masyarakat Islam Indonesia yang sering diidentikkan dengan masyarakat yang toleran, harmonis, solidaritas sosialnya tinggi, dan tidak demikian peduli dengan hal-hal yang formalistic, terutama dalam agama, sekarang ini sedang mendapatkan sera-

ngan tajam dari kelompok agama yang mengendus melalui *underbouw-underbouw* partai politik dan gerakan keagamaan.

Islam Indonesia, bahkan sampai desa akhirnya menjadi lahan kampanye agama yang hebat oleh kelompok Islam militan, sebab Desa sering dianggap sebagai basis abangan yang berIslamnya sedikit kurang autentik atau murni. Pemilahan Abdul Munir Mul Khan atas Islam di Desa Wuluhan sepuluh tahun yang lalu, memberikan gambar bahwa di desa ada varian-varian orang berIslam; yakni Muhammadiyah Ahmad Dahlan, Muhammadiyah Al-Ikhlash, Munu, dan Marmud yang menggambarkan bahwa dalam desa karakteristik Islam itu bervariasi, dan diantara mereka bisa saling ketemu, tetapi sekaligus bisa saling bersitegang, tetapi mereka tetap satu desa.

Sekarang ini, fenomena kelslaman di desa sebenarnya masih bervariasi, hanya saja belakangan muncul gerakan Islamisasi Indonesia, yang meng-

hendaki pemurnian Islam di Indonesia dari tingkat Desa sampai kampus-kampus, sehingga ceramah-ceramah kelslaman mengarah pada bagaimana agar penduduk desa yang muslim harus fasih dalam berbahasa arab, berdoa, mengaji, melafalkan kata-kata arab, sampai dengan wiridnya. Pendek kata masyarakat Islam Indonesia, sekarang menjadi ajang pertarungan kelompok Islam yang menghendaki puritanisme dalam beragama, karena desa disinyalir identik dengan banyak *bid'ah*, syirik, tahayul, dan lainnya.

Di tengah pergulatan masyarakat Islam menghadapi kelompok militan Islam seperti di atas, ada kelompok Islam yang lebih apresiatif terhadap multikulturalisme, yakni kelompok Moderat. Sayangnya, kelompok Islam ini kurang populer di desa, dan tampak kurang diminati di desa-desa Jawa khususnya. Ada beberapa alasan mengapa kelompok Islam Moderat sulit populer di desa, karena:

a. Kelompok Islam Moderat lebih banyak bermain

dalam wilayah wacana Islam “elit”. Islam Elit yang dimaksud adalah wacana Islam yang lebih banyak dihadapi kaum kelas menengah, pelajar, mahasiswa dan pegawai, bukan masyarakat agraris, petani, buruh dan hal-hal lain seperti kemiskinan dan kebodohan;

- b. Media yang digunakan seringkali memakai media yang di desa tidak ada atau belum dikenal, seperti internet, email dan alat-alat elektronik lainnya, yang di desa memang sulit di dapat dan mendapatkannya;
- c. Bahasa yang dipakai untuk menyampaikan pesan kepada audiens atau pendengar adalah bahasa yang terlewat akademik, atau bahasa yang agak sulit dipahami, tidak menggunakan bahasa arab lagi;
- d. Jarangnya aktivis Islam moderat memberikan siraman ruhani atau ceramah-ceramah ke desa-desa, atau “turun desa”, mungkin karena sibuk di kampus dan menulis buku, sehingga

masyarakat desa tidak dijangkau oleh kelompok Islam Moderat.

Dengan empat alasan di atas, sebenarnya kontestasi Islam Militan dengan Islam Moderat di desa sudah tidak terjadi lagi, karena yang terus bergerak adalah kelompok Islam militan dengan segala macam aktivitasnya yang dikemas secara bervariasi, dari yang sifatnya remeh temeh sampai ideologisasi. Desa jelas terkepung oleh Islam Militan, sekalipun belakangan terdengar resistensi dari desa-desa karena aktivitas Islam Militan. Disinilah sebenarnya Islam Moderat seharusnya bisa mengemas tema atau isu, aktivitas, metode dan gerakan yang dikerjakan sehingga Desa bukan saja menjadi ajang pertarungan ideologi abangan *versus* militan Islam.

Berikut ini adalah tabel identifikasi karakteristik, cita-cita dan aktor islam militan dan moderat (sebagaimana terlampir)

3. Konfigurasi Islam Indonesia

Setelah secara singkat uraian ciri beserta ikutannya

tentang Islam Militan dan Moderat sampai liberal sebagaimana diatas, berikut adalah penekanan kembali tentang fenomena Islam yang sedang terjadi di Indonesia, sehingga bisa dipetakan gerakan Islam di Indonesia dan bagaimana kira-kira prospek dari seluruh gerakan Islam yang sedang berkontestasi.

Ada beberapa fenomena perkembangan pemikiran dan gerakan islam yang sangat mewarnai masyarakat islam Indonesia khususnya pasca reformasi, sehingga wajah islam Indonesia dan masyarakat Indonesia juga ditentukan oleh kelompok Islam yang sekarang berkembang di Indonesia.

Kelompok Islam pro syariah, formalisasi islam, puritanisme Islam, substansialisme islam, moderat islam sampai liberal islam yang perlu mendapatkan perhatian serius dari kalangan aktivis islam, akademisi dan peneliti islam Indonesia. Kelompok-kelompok ini memberikan kontribusi pada pemikiran Islam Indonesia, tetapi juga perkembangan politik Indonesia kontemporer,

sebab kelompok Islam yang sekarang berkembang tidak imun dari ormas Islam dan parpol di Indonesia. Ormas Muhammadiyah dan NU sebagai ormas Islam terbesar memberikan kontribusi yang luar biasa pada perkembangan pemikiran Islam di Indonesia, selain juga politik partai yang terus berkembang sampai sekarang.

4. Masa Depan Islam Indonesia

Bila kita mempercayai adanya gerakan Islam yang digambarkan diatas, akan terjadi dialektika dalam Islam di Indonesia. Siapakah yang akan mendapatkan “tempat” secara layak di Indonesia adalah mereka yang mampu menghadirkan kelslaman yang sesuai dengan konteks Indonesia. Kelslaman yang mampu memberikan respon secara adil dalam bidang teologi, politik, ekonomi dan budaya itulah yang akan menjadi bagian dari umat Islam Indonesia.

Saat ini memang, kita melihat kelompok ekstrem sedang dalam posisi jaya, sebab rezim kekuasaan tidak secara tegas memberikan batas-batas atas hadirnya

kelompok Islam yang di Negara asalnya sendiri di larang, seperti Hizbut Tahrir (Indonesia), Front Pembela Islam (FPI), juga kelompok Islam yang lebih mempergunakan cara-cara kekerasan dalam melakukan aktivitasnya untuk mencapai tujuan dalam berIslam.

Apabila penegakan hukum positif dilakukan dengan serius, ketimpangan sosial terkait ketidakadilan, kebodohan dan pelanggaran HAM dihilangkan maka tidak akan ada tempat lagi bagi kelompok Islam ekstrem, karena *mainstream* Islam Indonesia adalah Islam Moderat seperti telah ditunjukkan oleh Muhammadiyah dan NU. Karena tu, menjadi tugas kita bersama untuk mendorong dua organisasi Islam terbesar di Indonesia ini untuk terus bergerak dalam rel moderasinya, terus memberdayakan masyarakat sipil dan jamaahnya sebagai Islam yang moderat, bukan fundamentalis. Bila hal itu bisa dikerjakan oleh NU dan Muhammadiyah, kita berharap Islam Indonesia akan berwajah santun, bervisi

kemanusiaan dan *rahmatan lil alamin*.

Komitmen yang harus dipegang oleh umat Islam yang hidup diatas pluralitas seperti di Indonesia dan sebagaimana gambaran penulis sebelumnya, adalah saling menghormati dan menghargai masing-masing pihak dalam kehidupan bermasyarakat, antara berbagai komunitas agama yang eksis dan tidak ada sesuatu agamapun yang memaksakan keyakinannya kepada umat yang telah beragama, kalau hal tersebut dilakukan, maka prinsipnya justru akan memancing kekerasan massa-agama lain yang merasa umatnya "diganggu" oleh keyakinan agama lain .

Islam misalnya, dalam Al Quran menyebutkan bahwa Allah SWT menciptakan mekanisme pengawasan dan pengimbangan antara sesama manusia guna memelihara keutuhan bumi. Disebutkan oleh Allah QS Al Baqarah (2):25 bahwa "*seandainya Allah tidak mengimbangi segolongan manusia dengan segolongan yang lain, amaka pastilah*

bumi hancur, namun Allah mempunyai kemurahan yang melimpah kepada seluruh alam”

Ayat diatas mengandung pesan yang kuat tentang pluralitas yang merupakan salah satu permasalahan yang menyulut pada perdebatan abadi, berkait dengan konsep keselamatan kehidupan umat manusia di bumi maupun keselamatan untuk menuju *surga-Nya* di akhirat. Pluralitas semacam ini tidak harus diakhiri dengan konflik dan kekerasan, tetapi dibungkus dalam bingkai toleransi agama-agama. Keharusan untuk melakukan pertemuan baik secara pribadi maupun dalam suatu komunitas, guna membicarakan masalah umat beragama dan bukan dalam kerangka agama melainkan dalam kerangka kemanusiaan. Karena keyakinan agama yang hidup diatas pluralitas, menekankan kepada nilai-nilai kemanusiaan, sementara ritual keagamaan tetap tidak bisa disatukan dalam pertemuan atau forum apapun, karena dasar keyakinan mengenai bentuk

penyembahan kepada Tuhan pada hakekatnya telah berbeda secara fundamental. Kesediaan semua pihak (kalangan agama) untuk membiarkan pihak lain melaksanakan kewajiban agamanya merupakan langkah bijak dan arif untuk membangun suasana keberagaman yang akrab, penuh toleransi dengan selalu melibatkan diri dalam berbagai persoalan yang terjadi dalam masyarakat.

Konflik-konflik horizontal yang terjadi dalam masyarakat kita, banyak dipengaruhi dan dipicu oleh “..faktor keagamaan dan etnik” (*Hariyanto Y, Thohari*). Faktor pertama lebih disebabkan karena provokasi dan propaganda pihak-pihak tertentu terhadap massa agama agar mereka melakukan kekerasan terhadap agama lain. Sementara faktor yang kedua (etnis) disebabkan karena gengsi, merasa etniknyalah yang paling super, paling baik sehingga ketika ada etnik lain yang menyainginya, maka tidak akan senang dan menimbulkan kecemburuan sosial. Hal ini seringkali menimbulkan

kan kekerasan massal yang justru tidak mampu dijelaskan dalam kerangka kehidupan sosial, budaya, politik dan kedua faktor tersebut ternyata masih selalu hidup ditengah-tengah masyarakat.

Lebih jauh, apabila kita lihat beberapa kasus konflik yang bermuatan SARA di Indonesia yang terjadi secara brutal dan ganas seperti di Ambon, Sambas, Sampit, dan Poso belum lagi kerusuhan-kerusuhan kecil lainnya dan konflik yang tidak sampai terpublikasikan secara meluas, selain dipicu oleh agama dan etnik, juga dipicu oleh persoalan keadilan distribusi kesejahteraan ekonomi. Demikian pula konflik vertikal antara pemerintah dengan rakyat pada kasus Papua dan Aceh. Kekerasan yang terjadi adalah sebagai akibat tidak adanya pemerataan sumber daya ekonomi dan distribusi pembangunan yang tidak merata serta penegakan keadilan yang tidak jalan. Kekuasaan politik menjadi pemicu bagi munculnya kekerasan etnik dan agama,

selain persoalan keadilan yang tidak ditegakkan dan perlakuan diskriminatif terhadap rakyat.

C. PENUTUP

1. Simpulan

Dengan paparan singkat di atas, ada catatan akhir yang hendak saya sampaikan, bahwa fenomena Militansi gerakan Islam disinyalir karena terjadinya ketimpangan sosial ekonomi, pendidikan, dan politik atas kelompok Islam, di samping *euphoria* politik otonomi yang tengah melanda negeri ini. Oleh sebab itu, masa depan umat Islam Indonesia memang tergantung pada gerakan Islam moderat, termasuk aktivis-aktivis Islam liberal agar lebih santun dalam berwacana dan beretorika pada publik, dengan mengedepan masalah-masalah yang riil di hadapi masyarakat Islam Indonesia ketimbang menghadirkan masalah-masalah yang tampak abstrak, tidak terjangkau sebab disitulah umat Islam masih menghendaki Islam yang mampu menjawab masalah riil di Indonesia.

2. Saran

Uraian sebagaimana tersebut dalam bab sebelumnya tentunya tidak mampu menggambarkan secara mendetail solusi seperti apa yang paling ampuh, tetapi mengandung beberapa pokok penjelasan solusi yang ditawarkan sebagai berikut :

- a. Diperlukan adanya sikap kearifan secara pribadi yang dimiliki oleh masing-masing individu dalam menghadapi berbagai bentuk kekerasan dengan mengedepankan bahwa kehidupan ini diciptakan oleh Tuhan untuk sebuah tujuan yang suci dalam konteks agama bertendensi religius.
- b. Perlu ada gerakan aktif tanpa kekerasan untuk melawan kekerasan, kezaliman dan berbagai bentuk ketidakadilan yang dihadapi.
- c. Diperlukan adanya pendistribusian sumber-sumber ekonomi, politik dan hukum secara adil dan merata serta tidak memihak kepada siapa-pun kecuali berpihak diatas nilai kebenaran itu sendiri.
- d. Secara kultural, harus ada kesediaan semua pihak untuk menghentikan bahasa-bahasa hasutan, cemoohan, serta bagi tokoh yang menjadi panutan umat jangan sampai terbawa sikap emosional terhadap kelompok etnik ataupun penganut agama yang berbeda.
- e. Perlu dibangun komunikasi yang intensif diantara tokoh-tokoh agama dan etnik/adat disemua level kehidupan bermasyarakat. Dialog dan komunikasi antar kelompok dalam konteks pluralisme etnik dan agama tertuju pada upaya terbangunnya rekonsiliasi, apresiasi, penghargaan terhadap HAM, demokratisasi, keadilan sosial, solidaritas sosial, kesetaraan gender dan seterusnya.
- f. Sebagai umat islam, pandangan islam dalam konteks pluralisme tentunya kembali kepada tuntunan kitab sucinya dengan tidak memaksa

seseorang menganut agamanya sebagaimana disebut didalam Al Quran “*laa iqraha fiddiin*” tidak ada paksaan dalam agam karena “*laqum diinukum waliyadiin*” untukku agamaku dan untukmu agamamu.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahl, Robert. 1989. *Democracy and Its Critics*. New Heaven and London: Yale University Press
- Eck, Diana L. *Amerika Baru Yang Religius: Tantangan Pluralisme Beragama*. Makalah Diskusi Tentang Pluralism. Amerika : Harvard University
- Hill, Michael. 1997. *The Policy Process in the Modern State*. London: Prentice Hall
- Jurdi, Syarifudin. 2008. “Pandangan Islam Mengenai Pluralisme” dalam *Pemikiran Politik Islam Indonesia*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Rachman, Budi Munawar. 1999. “Pluralisme dan Inklusivisme Dalam Wacana Keberagaman, Upaya Mencegah Konflik Antaragama” dalam *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan PT IRM
- Thohari, Hajriyanto Y. 2000. ” Pluralisme Etnik: Sebuah Potensi Konflik”, dalam *Melawan Kekerasan Tanpa Kekerasan*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar dan PP IRM
- Qodir, Zuly. “Karakteristik, Cita-Cita dan Aktor Islam Militan dan Moderat” dalam [www. Eramuslim.com](http://www.Eramuslim.com)